

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Banyak manusia saat ini yang melakukan pola hidup atau kebiasaan hidup yang tidak sehat, salah satunya adalah merokok. Perilaku kebiasaan merokok ini dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, bukan hanya si perokok yang dapat terkena dampak buruk merokok, melainkan orang-orang disekitarnya pun terkena dampaknya.

Dampak dari perilaku merokok yang merugikan ini membuat banyak orang yang menolak perilaku merokok. Data WHO (2018) menyebutkan bahwa jumlah perokok di dunia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Diperkirakan jumlah perokok berkisar diangka 1,1 miliar. 80% diantara dari jumlah tersebut berasal dari negara berkembang salah satunya Indonesia. Indonesia menjadi negara nomor satu perokok di Asia Tenggara dan ketiga di dunia setelah Tiongkok dan India (Novaria et al, 2022).

Menurut data WHO (*World Health Organization*) tahun 2017, Indonesia menempati urutan ketiga sebanyak 65 juta, Rusia 61 juta, Amerika Serikat 58 juta, Jepang 49 juta, Brazil 24 juta, Bangladesh 23,3 juta, Jerman 22,3 juta, Turki 21,5 juta perokok. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tingkat

merokok di Indonesia juga meningkat di kalangan generasi muda pada tahun 2017, persentase remaja usia 15-19 tahun yang merokok meningkat dua kali lipat dari 12,7% di tahun 2001 menjadi 23,1% pada 2016 proporsi usia 18 tahun meningkat dari 7,2% menjadi 8,8% pada tahun 2016. Di Indonesia, pada tahun 2018, perokok didominasi oleh anak di bawah umur yang berusia 10 hingga 18 tahun. menjadi 8,8% dan 2018 menjadi 9,1% (Novaria et al, 2022).

Perilaku yang dapat diamati pada kelompok usia remaja adalah perilaku merokok (Machini, 2015). Masa ini merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa dengan rentang usia 11-20 tahun (Wijayanti, 2016). WHO menetapkan standar usia remaja antara usia 10-20 tahun. Dimana remaja awal dimulai dari 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Dari segi unsur biologis, psikologis, dan sosial, masa remaja ditandai dengan berbagai transformasi dan perubahan yang sangat cepat, baik dampak positif maupun dampak negatif. Salah satu dari dampak negatif perubahan tersebut dapat dilihat pada perilaku remaja yaitu perilaku merokok (komasari & Helmi, 2010).

Perokok dibagi menjadi tiga kategori oleh *World Health Organization* (WHO), yaitu perokok ringan, sedang, dan berat. Perokok berat dapat merokok lebih dari 20 batang per hari, sedangkan perokok ringan dapat merokok antara 1 sampai 10

batang dan perokok sedang dapat merokok antara 11 hingga 20 batang per hari, menurut Sundari et al., 2015 (dalam Ningrum dan Febriyanto, 2021).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), di Indonesia jumlah perokok berusia 10-18 tahun mengalami peningkatan. Menurut studi Riskesdas tahun 2018, sebanyak 7,2% pada tahun 2013 orang berusia 10-18 tahun di negara ini merokok. Pada tahun 2016 ada 8,8% prevalensi nasional merokok untuk mereka yang berusia antara 10-18 tahun, dan 2018 terdapat 9,1% prevalensi merokok pada kelompok usia 10-18 tahun (Kemenkes, 2018).

Di Indonesia pada tahun 2019 terdapat 3,87% penduduk yang berusia 10-18 tahun yang merokok dalam sebulan terakhir. Dengan kata lain, 4 dari 100 penduduk berusia antara 10-18 tahun merokok dalam sebulan terakhir. Berdasarkan jenis kelamin, pria menunjukkan presentase 73,9, sedangkan wanita menunjukkan angka presentase 0,15. Secara tidak langsung hal ini menggambarkan bahwa laki laki lebih mudah terjerumus dalam kebiasaan merokok daripada perempuan. Laki-laki memutuskan untuk mulai merokok karena berbagai alasan, bisa sebagai tuntutan pergaulan, tekanan sosial dan persepsi bahwa rokok adalah tanda kedewasaan. Pada anak bersekolah presentase merokok

menunjukkan 1,74 di Indonesia tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2019).

Karena rokok tersedia kapanpun dan dimanapun diinginkan, maka hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah perokok di Indonesia, tidak ada batasan usia yang tidak memperbolehkan membeli rokok. Dimulai dengan menumbuhkan kebiasaan merokok di depan anak-anak dan meminta untuk membelikan rokok di toko (Riskesdas, 2018).

Ketika sampai pada pembentukan harga diri seseorang, masa remaja adalah salah satu tahanan kehidupan yang paling penting. Harga diri remaja dikaitkan dengan pencarian identitas diri dan keinginan untuk membangun kemandirian seseorang tanpa bantuan dari orang tua. Pencarian identitas diri yang baik akan membantu remaja mengembangkan potensinya ke arah yang lebih baik. Berbeda dengan pencarian identitas diri yang negatif, yang biasanya ditunjukkan remaja melalui perilaku seperti berkelahi, penggunaan narkoba, dan merokok.

Harga diri tinggi, harga diri sedang, dan harga diri rendah adalah tiga kategori yang berbeda termasuk kedalam harga diri yang dimiliki remaja. Hal ini bergantung pada bagaimana remaja bereaksi dan menilai perilakunya sendiri. Remaja dengan harga diri yang tinggi akan menunjukkan rasa percaya diri, percaya diri pada keterampilannya, rasa berguna, dan rasa bahwa mereka

dibutuhkan di dunia ini. Remaja dengan harga diri yang rendah seringkali percaya bahwa diri mereka tidak berguna dan tidak mampu. Remaja dengan harga diri yang rendah biasanya tidak berani mengambil pelajaran baru dalam hidupnya, lebih memilih untuk mengambil pelajaran yang ada dan menikmati kegiatan yang tidak banyak melibatkan suatu tuntutan. Remaja dengan harga diri yang rendah juga sering kurang percaya diri dalam pandangan dan perasaan mereka, takut akan reaksi orang lain, tidak mampu mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, dan umumnya merasa bahwa hidup mereka tidak menyenangkan. Remaja yang kurang percaya diri lebih cenderung terlibat dalam perilaku yang negatif (Cahanar, 2006).

Remaja dapat mengalami emosi negatif jika merasa tidak berharga, ditolak oleh lingkungannya, diabaikan, diacuhkan, dan tidak dihargai. Merokok dapat membantu remaja mengurangi emosi buruk yang mereka alami (Veselska, 2009). Hal ini terjadi karena rokok memiliki potensi bagi remaja yang mengkonsumsi rokok. Remaja yang merokok akan merasakan manfaat rokok seperti mereka lebih dewasa, menurunkan kecemasan, lebih fokus, dan lebih mudah menemukan ide atau inspirasi (Cahanar & Suhandana, 2006).

Uraian diatas menjadi salah satu aspek yang membuat penulis melakukan peneltian ini untuk mengetahui hubungan harga diri dengan perilaku merokok pada remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan harga diri dengan perilaku merokok pada remaja.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah harga diri berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja.

### **2. Tujuan Khusus**

Menelaah literatur tentang hubungan harga diri dengan perilaku merokok pada remaja.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian dengan judul “Literature Review Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Merokok Pada Remaja” memperkaya khasanah keilmuan kesehatan masyarakat khususnya mengenai harga diri dengan perilaku merokok pada remaja.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terbaru tentang hubungan harga diri dengan perilaku merokok pada remaja. Diharapkan peneliti dapat menerapkan dan memanfaatkan hasil studi selama pendidikan agar bisa memperluas wawasan dan meningkatkan pengetahuan untuk menganalisis hasil penelitian. Serta dapat digunakan untuk peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi/penelitian.

## **E. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian mencerminkan kemampuan peneliti untuk mempelajari dan mengidentifikasi penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian. Tabel 1.1 menunjukkan penelitian sebelumnya tentang harga diri dengan perilaku merokok pada remaja.

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No	Penulis	Judul	Metode	Populasi	Sampel
1	Kono, H., Keraf, M. K. P. A., & Panis, M. P. (2020)	Self Esteem dengan Perilaku Merokok Siswa	Kuantitatif dengan rancangan <i>correlation study</i> (studi korelasi)	Siswa laki-laki SMK Negeri 2 Soe berjumlah 164 orang	Menggunakan metode rumus Lameshow maka diketahui besarnya sampel yaitu 70 responden.
2	Nove Machini, Fiza (2015)	Self Esteem Pada Remaja Perokok (Studi Kualitatif di SMA Islam Lumajang) <i>Self Esteem In Teen Smokers (Qualitative Study in Senior High School Islam Lumajang)</i>	Penelitian deskriptif dengan metode kualitatif		
3	Luji L, Putri Utami Lubis D, (2017)	Hubungan Perilaku Merokok dengan Persepsi Remaja Perokok Tentang	Kuantitatif dengan pendekatan survey analitik dan menggunakan desain cross	Populasi penelitian ini sebanyak 170 siswa	Sampel penelitian ini berjumlah 46 siswa laki- laki kelas XI



		Harga Diri	sectional		
4	Haryanti R (2018)	Hubungan Harga Diri dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Perilaku Merokok	Metode penelitian kuantitatif	98 siswa SMP	30 siswa
5.	Anbarlouei, Sarbakhsh, Dadashzadeh, et al (2018)	<i>Cigarette and hookah smoking and their relationship with self-esteem and communication skills among high school students</i>	Metode yang digunakan adalah studi cross-sectional.	Siswa kelas 10 di Tarbiz	1321 sampel

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah diuraikan diatas, penelitian ini lebih fokus pada hubungan harga diri terhadap perilaku merokok remaja, berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang lebih berfokus menjelaskan tentang perilaku merokok. Penelitian ini menggunakan variabel independent harga diri remaja dan variabel dependen yaitu perilaku merokok.